

Menjadi Jamaah yang Tertib dan Santun



Umrah adalah ibadah fisik dan spiritual yang menuntut kesabaran, kesadaran sosial, dan akhlak yang mulia. Di tengah jutaan jamaah dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa, sikap tertib dan santun bukan hanya adab, melainkan juga bagian dari ibadah itu sendiri. Sayangnya, banyak kejadian yang menunjukkan kurangnya kesadaran kolektif di antara sebagian jamaah, seperti saling serobot antrean, membuang sampah sembarangan, hingga mengangkat suara di tempat suci. Artikel ini hadir sebagai pengingat pentingnya menjadi jamaah yang menjaga ketertiban dan membawa akhlak terpuji selama dan sepulang dari Tanah Suci.

1. Menghormati Antrian dan Giliran

Salah satu ujian terbesar dalam umrah adalah kemampuan untuk menghormati giliran, baik saat mengambil air zamzam, menggunakan toilet umum, maupun menunggu masuk ke Raudhah atau area thawaf. Sifat terburu-buru dan egoisme dapat dengan mudah muncul di tengah keramaian. Namun, Islam sangat menjunjung tinggi adab mendahulukan orang lain dan menghormati hak sesama.

Mengantre dengan sabar adalah bentuk penghormatan terhadap sesama jamaah dan mencerminkan kedewasaan spiritual. Jangan memotong jalur orang lain atau menyelinap masuk saat antrean panjang. Justru di situlah letak keutamaan: mampu menahan diri demi menegakkan adab.

Ketika bersama rombongan, hindari memanggil-manggil teman agar ikut “lompat antrean”. Biasakan untuk mengingatkan secara halus jika ada sesama jamaah yang melanggar aturan antre. Sikap tertib akan menciptakan suasana ibadah yang damai dan penuh keberkahan.

2. Menahan Emosi Saat Berdesakan

Masjidil Haram dan Masjid Nabawi selalu ramai, apalagi saat puncak musim umrah. Dalam kondisi berdesakan, dorongan fisik tidak bisa dihindari. Namun, menahan emosi adalah kunci menjaga kekhusyukan ibadah. Rasulullah ﷺ mencontohkan kesabaran luar biasa bahkan dalam situasi paling sempit sekalipun.

Jika terdorong atau terinjak, usahakan untuk tidak langsung marah. Ucapkan istighfar, jaga hati tetap tenang, dan yakinkan diri bahwa semua ini adalah bagian dari ujian ibadah. Ingat, kita tidak bisa mengontrol perilaku orang lain, tetapi kita bisa mengendalikan respon kita sendiri.

Perbanyak dzikir dan doakan orang yang tanpa sengaja menyenggol kita. Jadikan setiap gangguan sebagai kesempatan menambah pahala kesabaran. Dengan demikian, fisik mungkin lelah, tapi hati tetap damai.

3. Menghindari Mengganggu Jamaah Lain

Kesadaran sosial adalah kunci dari tertibnya ibadah massal. Banyak gangguan yang timbul bukan karena kesengajaan, melainkan karena kurangnya empati. Misalnya, berbicara keras di area shalat, merekam video tanpa izin, atau berdesakan untuk selfie di depan Ka’bah—semua ini bisa mengganggu kekhusyukan jamaah lain.

Jika ingin berbicara, lakukan dengan suara pelan dan seperlunya. Hindari merekam ibadah jamaah lain, apalagi mengunggahnya ke media sosial tanpa izin. Ingat bahwa Masjidil Haram dan Nabawi adalah tempat untuk dzikir, bukan tempat pamer aktivitas.

Bersikaplah santun dalam setiap interaksi, baik dengan sesama jamaah, petugas kebersihan, penjaga masjid, maupun staf hotel. Mengucapkan “jazakallahu khairan” atau “terima kasih” bisa memberi kesan baik dan menyebarkan energi positif dalam suasana ibadah.

4. Menjaga Kebersihan Lokasi Ibadah

Islam sangat menekankan kebersihan sebagai bagian dari iman. Oleh karena itu, menjaga kebersihan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi adalah tanggung jawab setiap jamaah. Buanglah sampah pada tempatnya, jangan meninggalkan tisu atau bungkus makanan begitu saja, dan bantu petugas kebersihan jika melihat sampah berserakan.

Jangan makan atau minum di dalam area shalat utama. Gunakan alas atau wadah tertutup jika terpaksa membawa makanan. Setelah selesai, bersihkan area sekitarnya. Jamaah yang menjaga kebersihan memberi contoh baik dan meringankan tugas para petugas masjid.

Kebersihan bukan hanya untuk kenyamanan fisik, tapi juga untuk menjaga kesucian tempat ibadah. Jika kita cinta pada Ka'bah dan Masjid Nabawi, sudah seharusnya kita menjaga kebersihannya dengan penuh rasa tanggung jawab.

5. Membawa Akhlak Terpuji ke Tanah Air

Ibadah umrah tidak selesai di Tanah Suci. Justru, buah dari umrah yang mabrur adalah perubahan perilaku sekembalinya ke tanah air. Jadilah pribadi yang lebih tertib, sabar, dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Bawalah akhlak mulia yang didapat di Makkah dan Madinah ke lingkungan rumah, tempat kerja, dan masyarakat.

Menjadi jamaah yang tertib bukan hanya selama perjalanan ibadah, tapi juga sebagai karakter seumur hidup. Jangan kembali menjadi pribadi yang egois di jalan, kasar dalam berbicara, atau ceroboh dalam bertindak.

Ajarkan nilai-nilai adab kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan begitu, Anda tidak hanya menjadi jamaah yang baik, tetapi juga menjadi duta akhlak Islam di tengah masyarakat. Umrah bukan hanya perjalanan, tapi pembentukan karakter menuju insan yang lebih baik.

Terima kasih telah membaca



Umrah
BERSAMAMU

YouTube
Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!